

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, melalui analisis metakognisi siswa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil metakognisi siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan tahapan Polya di SMPN 1 Kalidawir

Pada tahap memahami masalah, siswa laki-laki melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Perencanaan, siswa laki-laki menentukan yang diketahui, ditanyakan, dan dapat menyajikan soal dengan bahasanya sendiri. Pemantauan, siswa laki-laki memantau kebenaran dari data yang diperolehnya. Evaluasi, siswa laki-laki memutuskan kebenaran dari data yang diketahui, ditanyakan, dan bahasa yang digunakan dalam menyajikan soal.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa laki-laki melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Perencanaan, siswa laki-laki memikirkan hubungan data yang diketahui dan ditanyakan, memikirkan cara/ strategi, dan konsep yang membantunya, dan memperkirakan waktu yang dia butuhkan. Pemantauan, siswa laki-laki memantau hubungan, strategi, dan konsep yang membantunya apakah sudah sesuai. Evaluasi, siswa laki-laki memutuskan hubungan, strategi/ cara, dan konsep yang digunakan sudah benar.

Pada tahap melaksanakan rencana, siswa laki-laki kurang melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan. Siswa laki-laki tidak melakukan aktivitas metakognisi evaluasi. Perencanaan, siswa laki-laki merencanakan untuk melaksanakan strategi/ cara yang dia gunakan, tidak merencanakan untuk melakukan perbaikan bila ada kesalahan. Pemantauan, siswa laki-laki memantau setiap langkah yang dia lalui. Namun, tidak dapat memantau langkah perbaikan. Evaluasi, siswa laki-laki tidak memutuskan bahwa setiap langkah pada jawaban yang diberikan sudah benar, tidak memutuskan bahwa perbaikan yang dia lakukan telah sesuai dan tidak mampu memperbaiki kesalahan dari jawabannya.

Pada tahap memeriksa kembali, siswa laki-laki kurang melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan. Siswa laki-laki tidak melakukan aktivitas metakognisi evaluasi. Perencanaan, siswa laki-laki merencanakan untuk memeriksa kembali ketepatan dari jawaban. Namun, tidak merencanakan permasalahan dapat diselesaikan dengan

cara lain. Pemantauan, siswa laki-laki memeriksa kembali ketepatan jawaban yang diperoleh apakah sudah sesuai atau belum. Namun, siswa tidak memantau pemilihan strategi/ cara yang berbeda dalam permasalahan yang diberikan. Evaluasi, siswa laki-laki tidak memutuskan bahwa ketepatan jawaban yang diperoleh sudah sesuai dengan yang ditanyakan, tidak memutuskan, soal memang dapat diselesaikan dengan strategi/cara yang berbeda dalam permasalahan yang diberikan, tidak memutuskan bahwa strategi/ cara yang digunakan efektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Profil metakognisi siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah teorema Pythagoras berdasarkan tahapan Polya di SMPN 1 Kalidawir.

Pada tahap memahami masalah, siswa perempuan melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Perencanaan, siswa perempuan menentukan yang diketahui, ditanyakan, Namun tidak dapat menyajikan soal dengan bahasa sendiri. Pemantauan, siswa perempuan memantau kebenaran dari data yang diperolehnya, namun tidak memantau bahasa atau bentuk lain yang siswa perempuan gunakan untuk menyajikan soal. Evaluasi, siswa perempuan memutuskan kebenaran dari data yang diketahui, ditanyakan, namun tidak memutuskan bahasa atau bentuk lain yang digunakan dalam menyajikan soal.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa perempuan melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan, dan

evaluasi. Perencanaan, siswa perempuan memikirkan hubungan data yang diketahui dan ditanyakan, memikirkan cara/ strategi, dan konsep yang membantunya, dan memperkirakan waktu yang dia butuhkan. Pemantauan, siswa perempuan memantau hubungan, strategi, dan konsep yang membantunya apakah sudah sesuai. Evaluasi, siswa perempuan memutuskan hubungan, strategi/ cara, dan konsep yang digunakan sudah benar.

Pada tahap melaksanakan rencana, siswa perempuan sudah melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Perencanaan, siswa perempuan merencanakan untuk melaksanakan strategi/cara yang digunakan, merencanakan untuk melakukan perbaikan bila ada kesalahan. Pemantauan, siswa perempuan memantau setiap langkah yang dia lalui, memantau langkah perbaikan. Evaluasi, siswa perempuan memutuskan bahwa setiap langkah pada jawaban yang diberikan sudah benar, memutuskan bahwa perbaikan yang dia lakukan telah sesuai dan mampu memperbaiki kesalahan.

Pada tahap memeriksa kembali, siswa perempuan kurang melakukan aktivitas metakognisi perencanaan, pemantauan dan evaluasi. Perencanaan, siswa perempuan merencanakan untuk memeriksa kembali ketepatan dari jawaban. Namun, tidak merencanakan permasalahan dapat diselesaikan dengan cara lain. Pemantauan, siswa perempuan memeriksa kembali ketepatan jawaban

yang diperoleh apakah sudah sesuai atau belum. Namun, siswa tidak memantau pemilihan strategi/ cara yang berbeda dalam permasalahan yang diberikan. Evaluasi siswa perempuan memutuskan bahwa ketepatan jawaban yang diperoleh sudah sesuai dengan yang ditanyakan, tidak memutuskan, memang dapat diselesaikan dengan strategi/ cara yang berbeda dalam permasalahan yang diberikan, tidak memutuskan bahwa strategi/ cara yang digunakan efektif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya guru melakukan perbaikan pembelajaran yang dapat mendorong timbulnya metakognisi siswa, guru harus lebih sering mengajak siswa untuk terbiasa menyelesaikan masalah dengan menerapkan kesadaran berpikirnya.
2. Bagi siswa, diharapkan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan metakognisi dalam prestasi belajar maupun dalam kehidupan mereka. Hal ini akan sangat membantu apabila siswa dihadapkan pada masalah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang memiliki karakteristik yang berbeda maupun pengkajian mengenai metakognisi karena masih kurangnya literatur

metakognisi untuk lebih meyakinkan atau memantapkan hasil yang sudah ada sehingga mendekati hasil yang sempurna.